

BAB II
KONSEP MODEL *BLENDED LEARNING*
(Kajian Rumusan Masalah I)

A. Pengertian Model *Blended Learning*

Model *blended learning* dapat dimaknai sebagai model pembelajaran perpaduan/campuran/, model ini merupakan penggabungan antara dua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas (*face to face*) dengan pembelajaran dengan pemanfaatan dari internet sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara *online*. Sebagaimana Ningsih, Y. L., & Jayanti. (2016, hlm. 3) model ini dapat mengoptimalkan rangkaian pembelajaran secara *face-to-face* dengan menggabungkan pembelajaran *online* dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Selaras pendapat tersebut menurut Magdalena, I., Firliyansyah, H., & Nurfitriah, R. (2020, hlm. 317) menyatakan bahwa bentuk model yang memiliki keunggulan antara kegiatan pembelajaran secara langsung serta pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi kemudian digabungkan menjadi sebuah model pembelajaran.

Sejalan dengan di atas, pendapat Nurhadi (2020, hlm. 121) pembelajaran yang menggabungkan antara kegiatan belajar di kelas serta pemanfaatan dari teknologi atau bisa dinyatakan sebagai pembelajaran dengan jarak jauh (PPJ) dikarenakan antara guru dan siswa tidak melaksanakan pembelajaran secara langsung namun menggunakan fasilitas dari internet. Selanjutnya menurut Wardani, D. N., Toenlloe, A. J. E., & Wedi, A. (2018, hlm. 14) pelaksanaan pembelajaran dengan model ini dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di kelas secara online dengan bantuan dari teknologi, baik guru maupun siswa tidak memiliki keterbatasan waktu dan guru mampu berinovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh Rohman, A. (2018, hlm. 26) menyatakan bahwa model *blended learning* sebuah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan melaksanakan kelas secara online dan digabungkan dengan pembelajaran di ruang kelas secara langsung.

Sebagaimana pendapat dari Firdaus, S., Isnaeni, W., & Ellianawati, E. (2018, hlm. 326) guna mengaplikasikan kegiatan belajar dengan menggunakan pemanfaatan teknologi internet, guru dapat menggabungkan pembelajaran secara tatap muka dengan belajar menggunakan *elektronik learning* kegiatan dengan pembelajaran ini disebut dengan *blended learning*. Adapun menurut Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2020, hlm. 51) *blended learning* merupakan sebuah metode pembelajaran dalam jaringan (daring) yang menggabungkan pembelajaran secara tatap muka melalui media *video conference* dengan pembelajaran, walaupun antara guru dan siswa tidak melaksanakan pembelajaran secara langsung namun satu sama lainnya tetap bisa berkomunikasi. Kemudian, menurut Ekayati, R. (2018, hlm. 51) bahwa model ini membaurkan kegiatan belajar di kelas serta belajar di kelas secara *online* dengan pemanfaatan media web di dalam pembelajarannya. Sebagaimana pendapat Mindarta, E. K., Sutadji, E., & Putra,. (2018, hlm 2) Thorne menyatakan bahwa model *blended learning* penggabungan antara penggunaan media dari teknologi seperti audio, teks, video, gambar maupun animasi dengan pembelajaran di kelas. Kegiatan pelaksanaan pembelajarannya merupakan bentuk perpaduan antara satu metode dengan metode pembelajaran lainnya, kegiatannya dilaksanakan secara *online* dan *offline* (Sari, M., 2016, hlm. 127).

Selain memanfaatkan teknologi dan media pada kegiatan pembelajarannya model *blended learning* pada pelaksanaannya memberikan kemudahan bagi guru dan siswa. Seperti, menurut Anggraeni, D., Az Zahra, L., & Shoheh, R. A. (2020, hlm. 60) pada pelaksanaannya model *blended learning* menggabungkan kegiatan belajar dengan berinteraksi dalam kelas serta belajar melalui program pembelajaran elektronik, yang dimodifikasi sesuai kebutuhan belajar siswa. Pendapat lainnya Putriningsih, E., & Sujadi, J. A. (2021, hlm. 122) pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas kemudian dipadukan dengan pembelajaran dalam jaringan. Kemudian menurut Noviyanti, F., Sugiharta, I., & Farida, F. (2019, hlm. 174) perpaduan antara pembelajaran secara bertatap muka dengan pembelajaran secara *online*, pembelajaran ini pun menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri. Selain itu waktu belajar dapat disesuaikan dan tidak mengurangi interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran dengan metode ini cocok di aplikasikan di era seperti ini. Pendapat yang sama menurut Saman, M. I., Handayanto, S. K., & Sunaryono,

S. (2019, hlm. 80) merupakan pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara dalam jaringan maupun luar jaringan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas siswa bisa saling berinteraksi dengan siswa lainnya dengan berdiskusi namun jika sedang melaksanakan pembelajaran secara online siswa dapat berdiskusi melalui sebuah forum yang telah disediakan oleh guru pada aplikasi penunjang belajar online.

Berdasarkan kajian jurnal di atas, peneliti dapat ditemukan perbandingan antara teori satu dengan lainnya. Seperti persamaan pengertian dari Magdalena (2020), Nurhadi (2020), Wardani (2018), dan Rohman (2018) dapat ditemukan persamaan bahwa model *blended learning* adalah model yang menggunakan pemanfaatan dari teknologi yang dipadukan dengan kegiatan belajar di kelas. Pada pernyataan tersebut bahwa model ini penggabungan pertemuan di kelas serta penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar. Hal ini didukung oleh, Graham, C. R. (2013, hlm. 334) bahwa model *blended learning* sebagai kombinasi dari dua model pengajaran, dimana sistem pembelajaran tersebut dilaksanakan secara bertatap muka dan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi.

Sedangkan pengertian yang berbeda dari Firdaus (2018), Susanti, D. I., & Prameswari (2020), Ekayati, R. (2018), Mindarta (2018), Sari (2016), Anggraeni (2020) dan Putriningsih & Sujadi (2021) bahwa dengan memanfaatkan serta dukungan dari teknologi penggunaan model *blended learning* dapat memberikan kemudahan kepada siswa dan guru untuk mengakses kegiatan belajar dengan mudah. Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara bertatap muka walaupun tidak pada tempat yang bersamaan dengan penggunaan dari media *video conference* untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara tatap muka meskipun siswa dan guru berada di rumah masing-masing. Adapun persamaan pendapat di atas dengan Noviyanti, F (2020) dan Saman, M. I., (2019) bahwa kegiatan belajar *blended learning* menuntut siswa untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan akses dari internet, namun antar guru dan siswa tetap bisa melaksanakan kegiatan diskusi melalui sebuah forum yang disediakan oleh guru. Bahwa pada penggunaannya guru dan siswa dapat saling berinteraksi melalui *video conference* seperti di dalam kelas walaupun tidak pada di ruang kelas secara bersamaan, siswa pun didorong untuk belajar secara mandiri dengan pemanfaatan teknologi. Hal tersebut sejalan jika diimplementasikan pada masa seperti ini dimana antara guru dan siswa tidak bisa

bertemu secara langsung. Pendapat tersebut didukung oleh Qotrunnada, A., & Khasanah, N. (2021, hlm. 3) bahwa model ini sebuah inovasi dari kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara virtual yang dapat disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran siswa dimana siswa dapat mencari materi yang sesuai arahan dari yang diberikan guru sehingga dapat memberikan kesan pada saat belajar dan tidak terbatas oleh waktu

Berdasarkan analisis jurnal di atas dapat dipahami konsep dari model *blended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang digabungkan atau mengkombinasikan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas dengan pembelajaran secara *online*. Hal ini nampak dari pemanfaatan kemajuan *Information and communication technology* dengan bantuan dari komputer yang terhubung melalui sambungan internet.

Dengan memanfaatkan keunggulan dari pertemuan tatap muka dengan penggunaan teknologi yang didukung dengan bantuan dari media penunjang pembelajaran serta pelaksanaan kegiatan belajar yang tidak terikat ruang dan waktu. Guru dan siswa dapat berinteraksi serta berdiskusi meskipun tidak dapat bertemu secara langsung serta siswa hendaknya belajar secara mandiri dan guru dapat berinovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Maka dapat dinyatakan, bahwa model ini sebuah inovasi dari dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dengan kemajuan dari bidang teknologi.

B. Karakteristik Model *Blended Learning*

Model *blended learning* memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda dengan model lainnya. Dapat terlihat dari kegiatan belajar yang membaurkan atau menggabungkan dua model secara bersamaan serta pemanfaatan teknologi di dalam pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat diatas, Amin, A. K. (2017, hlm. 60) menjelaskan bahwa karakteristik *blended learning* yaitu pembelajaran yang bermula dengan adanya perangkat komputer kemudian dikombinasikan dengan pembelajaran secara tatap muka dengan adanya hubungan antara guru dan siswa. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran serta sumber ajar yang digabungkan oleh guru. Dengan adanya perkembangan

teknologi baik siswa maupun guru dapat mengakses sumber belajar melalui internet. Pada pelaksanaannya dapat dilakukan secara online maupun offline.

Sebagaimana, menurut Santoso, S. A., & Chotibuddin, M. (2020, hlm. 109) mendeskripsikan karakteristik model *blended learning* adalah kegiatan belajar secara *synchronous* dimana siswa dan guru melaksanakan dalam waktu bersama-sama serta pada tempat sama atau berjarak. Sedangkan, sebaliknya *asynchronous* dilaksanakan secara berbeda baik tempat maupun waktunya. Pada kegiatannya siswa diberikan ruang untuk belajar secara aktif untuk meningkatkan kemampuan baik secara konsep dan implementasinya. Penjelasan yang selaras di atas, pendapat Khoiroh, N. (2018, hlm. 99) *blended learning* mempunyai karakteristik penggabungan antara pembelajaran secara tatap muka serta kegiatan belajar dengan penggunaan alat elektronik/blended learning. Penggunaan alat elektronik pada pembelajaran ini seperti penggunaan komputer atau gadget yang dapat mengakses internet melalui media web, video streaming, komunikasi audio yang dilaksanakan secara *synchronous* serta *asynchronous*. Kemudian, dikombinasikan dengan pembelajaran dalam kelas.

Pendapat dari, Rizki, G. A. F., & Daniamiseno, A. G. (2019, hlm. 45) dalam jurnalnya menjelaskan terdapat empat karakteristik pada pelaksanaan model pembelajaran perpaduan ini, diantaranya:

1. Pembelajaran dalam jaringan/*online*, guru memberikan arahan pembelajaran kepada siswa melalui aplikasi yang digunakan belajar secara online, pelaksanaan arahan tersebut dapat melalui *video conference* pada waktu bersamaan secara online dan pembelajaran diluar waktu belajar melalui forum untuk berdiskusi secara online.
2. Proses pembelajaran/*personalized learning*, dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat diselaraskan sesuai minat dan kebutuhan siswa untuk melaksanakan belajar dengan mandiri.
3. Penyesuaian pembelajaran/*customized learning*, kegiatan belajar sesuai dengan pemahaman pengalaman belajar siswa yang telah dialami siswa sehingga dapat meningkatkan hasil dan motivasi siswa.

4. Pembelajaran berbasis kompetensi/*competency based learning*, merupakan penglihatan guru kepada siswa secara spesifik serta penilaian yang sesuai dengan kecakapan dan keterampilan siswa sehingga dapat searah dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, terdapat karakteristik menurut Alsalhi, N. R., Eltahir, M. E., & Al-Qatawneh, S. S. (2019, hlm. 2) sebagai berikut:

1. *Blended learning* memiliki strategi penggabungan dari berbagai jenis penggunaan teknologi internet dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.
2. Kombinasi antara metode pembelajaran secara tradisional dengan penggunaan teknologi serta internet.
3. *Blended learning* mengintegrasikan berbagai metode pengajaran berdasarkan beberapa teori seperti konstruktivisme dan teori perilaku.
4. *Blended learning* merupakan metode dalam pendidikan, terdiri dari pelaksanaan belajar di kelas secara langsung dan pembelajaran mandiri dengan online melalui penerapan *e-learning* serta penggunaan internet.

Selain menggabungkan beberapa aspek teknologi dalam pembelajarannya, terdapat pendukung lainnya dalam model pembelajaran ini. Menurut Bariyah, S. H., & Imania, K. A. N. (2018, hlm. 108) menyatakan terdapat karakteristik diantaranya : 1) Perpaduan serta ditunjang oleh pembelajaran dari berbagai ragam penyajian materi, model, gaya pembelajaran dan penggunaan media teknologi yang bermacam; 2) Gabungan kegiatan pelaksanaan pendidikan di dalam kelas secara *face-to-face*, studi secara independen, serta studi melalui online dengan independent; dan 3) Baik guru maupun orang tua siswa mempunyai kedudukan yang bermakna karena guru selaku penyedia pembelajaran kemudian orang tua selaku penunjang siswa.

Sependapat dengan Bariyah. Pendapat dari Gunawan, A., Naomi, A. S., & Suherman, S. (2017, hlm.14) terdapat karakteristik *blended learning*, yaitu: 1) Terdapat beragam penyampaian pembelajaran serta gaya pembelajaran yang dikombinasikan menjadi suatu model pembelajaran yang didukung oleh teknologi; 2) Pembelajaran dapat dilaksanakan secara bertatap muka di kelas, siswa belajar secara mandiri baik secara individu ataupun melalui via online; 3) Gabungan yang cukup efektif dari segi ragam penyajian, gaya kegiatan belajar mengajar dalam satu

pembelajaran; serta 4) Antara guru serta orangtua siswa mempunyai posisi yang penting dalam kelangsungan belajar siswa. Sedangkan, menurut Mutaqin, A., Marethi, I., & Syamsuri, S. (2016, hlm. 137) *blended learning* merupakan model yang memiliki karakteristik, sebagai berikut: 1) peralihan kegiatan pembelajaran yang sebelumnya berfokus kepada guru menjadi kegiatan belajar berfokus kepada siswa; dan 2) kegiatan interaksi antara guru serta siswa, siswa dan siswa, siswa dan bahan ajar serta siswa dengan sumber penunjang belajar lainnya dapat meningkatkan interaksinya.

Sebagaimana menurut Tambunan, H., Silitonga, M., & Sidabutar, U. B. (2020, hlm.87) terdapat beberapa karakteristik model ini, sebagai berikut: 1) kegiatan belajar yang dilaksanakan secara online serta offline, siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan mengakses internet di kelas dan guru mendampingi siswa dalam kegiatannya; 2) keikutsertaan guru dalam kegiatan belajar secara online di rumah serta komunikasi dengan guru dilaksanakan melalui sebuah aplikasi secara online; 3) kegiatan belajar dengan model perpaduan ini menuntut siswa belajar secara mandiri serta materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa; 4) hubungan antar teman dapat dilaksanakan dengan berdiskusi di dalam kelas secara langsung, sedangkan belajar secara online siswa saling berinteraksi melalui forum yang telah disediakan guru; dan 5) guru memberikan bantuan kepada siswa dalam pembelajaran secara langsung dan memberi solusi secara online.

Adapun, Darma, I. K., Karma, I. G. M., & Santiana, I. M. A. (2019, hlm. 34) menjelaskan dalam jurnalnya bahwa model *blended learning* menggabungkan pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran melalui komputer, maka terdapat beberapa karakteristik dalam pembelajaran menggunakan model ini yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri serta dalam pelaksanaan proses belajarnya berfokus kepada siswa, melalui belajar secara mandiri siswa dapat memperoleh pengetahuan baru, dan pada proses belajarnya akan menjadi lebih efektif, efisien dan menarik.

Sementara, hasil penelitian dari Listiana, N., & Jaharadak, A. A. (2019, hlm. 4) menyatakan terdapat karakteristik blended learning melalui sudut pandang dari siswa yang teridentifikasi, diantaranya:

1. Pendorong utama dalam melaksanakan model ini adalah motivasi, dimana siswa memiliki keinginan serta kemauan dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
2. Kepuasan/kebahagian siswa dapat terlihat dari keseriusan perilaku serta sikap siswa yang didapatkan melalui penggunaan model ini .
3. Keefektivitasan suatu model pembelajaran merupakan faktor penentu keberhasilan belajar sehingga mencapai tujuan yang diharapkan, guru perlu merencanakan disetiap pengajarannya dan mampu mengembangkan kreativitas dalam pembelajarannya.
4. Interaksi serta komunikasi antara siswa dan guru, siswa dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara langsung ataupun dengan penggunaan sistem daring merupakan penentu keberhasilan dari model blended learning.

Pada jurnal Nurhadi, N. (2020, hlm. 124) Egbert & Hanson menjelaskan karakteristik *blended learning* yaitu melalui model pembelajaran bauran ini siswa mempunyai peluang untuk berkomunikasi secara bermusyawarah di lingkungan sekolah, siswa mempunyai jangk waktu yang luang dan mendapatkan *feedback* dari guru, dalam proses kegiatan belajar siswa diarahkan oleh guru dengan perhatian, dan kondisi yang ideal dapat menurunkan tingkat kegelisahan/tekanan saat siswa belajar. Sama halnya dengan Nurhadi, Zahari, C. L. (2019, hlm. 41) menyatakan bahwa karakteristik model ini yaitu 1) melalui penggunaan pembelajaran secara tatap muka serta kontributif dari pembelajaran dengan online melalui virtual yang disediakan sekolah 2) perencanaan pembelajaran perlu dirancang secara mendalam, bilamana terdapat perubahan pelaksanaan kegiatan belajar dengan memanfaatkan teknologi dalam mendukung kegiatan belajar 3) pada pengaplikasiannya perlu berlandasan teori belajar yang sesuai untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan dari kegiatan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis di atas terdapat perbandingan yang peneliti temukan diantaranya, persamaan dari pendapat Amin, A. K. (2017), Santosa & Chotibuddin (2020), Khoiroh, N. (2018), Rizki & Daniamiseno (2019), serta Alsalhi, dkk. (2019) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model perpaduan ini dapat dilaksanakan melalui komputer ataupun perangkat lainnya dimana pelaksanaannya pada waktu yang sama dengan belajar di kelas maupun di

luar waktu yang ditentukan namun kegiatan belajarnya ditempat yang berbeda antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa lainnya. Dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka bisa bertemu di dalam kelas atau melalui media aplikasi konversi *video*. Hal tersebut didukung teori dari Jhon Watson (dalam Usman, 2018, hlm. 139) bahwa dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat dilaksanakan *online* maupun *offline* serta penggunaan teknologi sebagai media yang bervariasi serta pentingnya peranan guru dan orangtua sebagai fasilitator dan pendukung dalam belajar.

Sedangkan pendapat lainnya dari Bariyah (2018), Gunawan (2017), Mutaqin (2016), Tambuan (2020), serta Darma (2019) menyatakan bahwa komponen dalam kegiatan belajar ini menggabungkan berbagai macam model kegiatannya serta bantuan dari teknologi. Namun kegiatan belajar secara tatap muka sehingga siswa dan guru ataupun dengan siswa lainnya tetap saling berinteraksi. Baik orang tua maupun guru perlu mendorong serta mendukung siswa dalam aktif mengikuti kegiatan belajarnya sehingga pelaksanaan pembelajaran kombinasi dari model pembelajaran ini cukup efektif dalam melaksanakan pembelajaran di saat masa seperti ini. Sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya untuk mendapatkan ilmu yang baru namun guru tetap mengarahkan siswa dalam mencari materi yang sesuai dengan keperluan siswa dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan Gunawan, dkk. (2017, hlm. 14) bahwa pembelajaran menggunakan pemanfaatan media teknologi sehingga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara *online*. siswa diharapkan belajar secara mandiri dengan didukung pemanfaatan teknologi, peranan guru serta orang tua juga merupakan hal pendukung bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Pandangan yang berbeda dari hasil jurnal Listiana (2019), Nurhadi (2020) dan Zahari (2019) menjelaskan karakteristik berdasarkan perspektif siswa dan guru dimana siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran ini sehingga dapat terlihat keberhasilan model ini berdasarkan keseriusan siswa dan interaksinya. Serta pemberian umpan balik dari guru kepada siswa sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal tersebut sejalan dengan, Jannah, M. (2019, hlm. 876) diantaranya memiliki karakteristik yang menggabungkan dari berbagai macam gaya pembelajaran dengan didukung bermacam media teknologi sehingga

siswa dapat belajar secara mandiri baik saat kegiatan pembelajaran secara langsung maupun online.

Setelah menganalisis jurnal di atas, peneliti mendapatkan uraian kesimpulan dari karakteristik model ini yaitu dengan dukungan dari berbagai macam media serta peranan dari orangtua dan guru dalam mendukung belajar siswa secara mandiri. Dapat dinyatakan model *blended learning* memiliki karakteristik kegiatan pembelajarannya dilaksanakan secara tatap muka dengan penggunaan berbagai media teknologi sebagai perangkat pendukung untuk belajar. Berikut ini karakteristik model *blended learning* diantaranya yaitu:

1. Penerapan pembelajarannya melalui perangkat komputer/gadget yang digabungkan dengan pembelajaran tatap muka.
2. Memanfaatkan kemajuan dari teknologi internet sebagai pendukung dalam kegiatan belajar.
3. Kegiatan belajarnya dapat dilaksanakan pada waktu secara bersamaan atau waktu yang berbeda, namun antara siswa dan guru berada ditempat yang berbeda.
4. Guru dapat memanfaatkan media yang menunjang pembelajaran secara online seperti menggunakan media *video conference* atau alat komunikasi lainnya.
5. Siswa dituntut untuk belajar secara mandiri.
6. Guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya tetap bisa saling berkomunikasi melalui forum diskusi yang dibuat oleh guru.
7. Kegiatan belajarnya membuat belajar menjadi lebih efektif dan efisien karena adanya penggabungan dalam pelaksanaan belajarnya.
8. Pada pembelajaran model ini guru memiliki peranan sebagai penyedia kegiatan belajar.
9. Selain guru peranan orangtua pun berperan aktif sebagai pendukung belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.

C. Kelebihan Model *Blended Learning*

Model *blended learning* mempunyai kelebihan di dalam pelaksanaannya, yaitu salah satunya model pembelajaran yang menggunakan akses internet dalam pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat Ramadhani, S. P. (2020, hlm. 330) menyatakan terdapat kelebihan dari model ini diantaranya lewat pembelajaran ini dapat menaikkan kemudahan dalam mencari materi pembelajaran di internet. Karena menggabungkan keunggulan pembelajaran secara tatap muka serta kegiatan belajar dengan memanfaatkan internet sehingga pembelajaran lebih menjadi fleksibel. Penjelasan lainnya dari Widiara, I. K. (2018, hlm. 55) pembelajaran melalui model ini memiliki kelebihan, sebagai berikut:

1. Pengaturan materi serta pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan dari internet.
2. Siswa memiliki kelonggaran dalam mempelajari materi ajar secara mandiri yang tersedia di internet.
3. Pembahasan serta diskusi antara guru dan siswa maupun siswi dan siswa dapat dilaksanakan secara daring/luring.
4. Guru bisa memantau serta mengatur kegiatan belajar siswa selain waktu belajar.
5. Guru membahas materi pembelajaran di dalam kelas dan memberikan penunjang berupa tugas serta pelaksanaan pembelajaran fleksibel.

Selain pendapat di atas, menurut Santoso, S. A., & Chotibuddin, M. (2020, hlm. 110) terdapat kelebihan pada model ini, yaitu: 1) kegiatan belajar dilaksanakan secara mandiri serta bersama dalam kelas yang saling melengkapi; 2) terdapat berbagai pilihan untuk menambah serta menaikkan kualitas belajar siswa; 3) tingkat keberhasilan belajar siswa di kelas lebih terpantau serta kegiatan belajarnya dilaksanakan tidak satu arah; 4) komunikasi antara guru dan siswa dapat meningkat sehingga guru dan siswa dapat berinteraksi dimana saja serta kapan pun, karena model ini memiliki jangkauan yang luas; dan 5) materi belajar didapatkan dengan mudah melalui fasilitas internet.

Kemudian menurut Khoiroh, N. (2018, hlm. 108) menjelaskan keunggulan dalam penggunaannya seperti: siswa diberikan kelonggaran untuk belajar dengan mandiri dalam melaksanakan dan mempelajari materi yang terdapat secara online,

siswa dengan guru dapat melaksanakan dialog diluar waktu belajar, melalui bimbingan guru kegiatan belajar dapat dilaksanakan diluar waktu tatap muka, guru dapat menambahkan sumber ajar untuk siswa dengan mengakses internet setelah itu guru memberikan soal tes untuk dikerjakan siswa dengan cara memberikan kuis, memberikan *feedback* dari hasil tes siswa, dan baik guru serta siswa satu dan lainnya dapat saling bertukar file.

Selanjutnya pendapat Siregar, L. H. (2019, hlm. 93) terdapat kelebihan dalam melaksanakan pembelajaran dengan penggunaan internet seperti: pelaksanaan belajarnya menggunakan materi yang ada di internet yang dengan mudah dapat diakses guru maupun siswa, kegiatan belajar dan berdiskusi dapat dilakukan pada waktu yang berbeda pada kelas tatap muka dengan bimbingan dari guru, guru dapat melaksanakan latihan soal berupa *quiz* dengan mengirimkan file dan langsung memberikan tanggapan/nilai langsung kepada siswa.

Adapun menurut Ningsih, Y. L., & Jayanti. (2016, hlm. 3) dalam jurnalnya bahwa model *blended learning* mempunyai keunggulan diantaranya: dengan melaksanakan pembelajaran secara online siswa dapat mengakses serta belajar mengenai materi ajar secara mandiri, kesempatan untuk saling berdialog dengan guru atau siswa lainnya dapat dilakukan diluar waktu pembelajaran di kelas, guru memantau serta menambah materi pembelajaran di luar kelas dengan layanan internet, sebelum melaksanakan kegiatan belajar guru dapat meminta siswa untuk membaca serta mengerjakan tugas melalui file yang sudah diberikan oleh guru, dan kemudian guru dapat melaksanakan tes yang disediakan lalu guru memberikan tanggapan untuk siswa.

Selain itu pendapat di atas, menurut Hidayah, N. (2020, hlm. 9) selain itu terdapat kelebihan *blended learning* yaitu : 1) melalui sebuah forum yang disediakan oleh guru untuk berdiskusi antara guru dengan siswa atau siswa dan siswa lainnya dapat saling berkomunikasi, dan siswa dapat lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya ; 2) melalui internet siswa dapat mengakses kembali materi pembelajaran dimanapun; dan 3) selain memanfaatkan sumber materi dari buku, guru serta siswa dapat mencari materi belajar di internet. Selaras dengan pendapat tersebut Masgumelar, N. K., Dwiyoogo, W. D., & Nurrochmah, S. (2019, hlm. 980) menjelaskan diantaranya dalam pelaksanaanya dapat

mempermudah kegiatan belajar karena dapat disesuaikan dengan keadaan siswa, dapat meringankan biaya serta meningkatkan semangat belajar sehingga dapat menambah wawasan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pendapat, Kutsiyah (2021, hlm. 1466) dalam jurnalnya menjelaskan kelebihan penggunaan model *blended learning* seperti kegiatan pembelajaran lebih praktis karena dapat dilaksanakan dimanapun serta kapanpun. Selain itu, siswa diharuskan belajar secara mandiri karena setiap siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapanpun.

Penggunaan model ini memiliki berbagai macam keuntungan, seperti pendapat dari Asdar, N. F., Arisona, A., & Eso, R. (2020, hlm. 269) dalam jurnalnya menyatakan model *blended learning* memiliki keuntungan dalam pengaplikasiannya seperti guru serta siswa materi pembelajaran yang didapatkan beragam serta terkini. Selain itu, pada pelaksanaan pembelajarannya dapat menghemat biaya serta waktu siswa maupun guru. Hal ini didukung oleh Amin, A. K. (2017, hlm. 61) bahwa keunggulan model *blended learning* yaitu : ekonomis dalam segi waktu serta dana serta pelaksanaan pembelajarannya menjadi efisien dan efektif, siswa dengan mudah serta leluasa dapat mengakses internet untuk mencari materi pembelajaran secara mandiri secara online, siswa serta guru dapat berdiskusi di luar kegiatan belajar tatap muka, penambahan bahan ajar mampu didapatkan dengan mudah di internet serta meningkatkan pembelajaran dan mendapatkan hasil pembelajaran yang ideal.

Selain pendapat secara umum di atas, pendapat lainnya menurut Hamka, D., & Effendi, N. (2019, hlm. 31) menjelaskan kelebihan *blended learning* dalam menggunakan aplikasi edmodo, antara lain:

1. Dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran siswa yang terbatas oleh waktu.
2. Penggunaannya dapat mempermudah siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara daring, karena mampu melangsungkan pembelajaran dimana saja namun tetap tersambung pada internet.
3. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi ini akan membuat belajar menjadi menyenangkan karena didukung oleh visual, audio serta video dalam kegiatan belajarnya.

Selain kelebihan dari pendukung aplikasi di atas, adapun menurut Wijayanti, W., Maharta, N., & Suana, W. (2017, hlm.10) menjelaskan kelebihan dalam pelaksanaannya menggunakan *Learning Management System* meliputi: 1) penggunaan media video akan membuat kegiatan belajar semakin menarik dan meningkatkan keaktifan belajar siswa; 2) melalui pembelajaran online ini guru dapat mengirim soal latihan untuk siswa, sehingga siswa dapat membuka latihan soal secara berulang kali namun dengan soal latihan yang berbeda/diacak; 3) guru memberikan sebuah tanggapan kepada siswa jika telah mengerjakan soal baik jawaban dari soal tersebut betul/salah; dan 4) melatih dan mengasah keahlian siswa dalam menguasai penggunaan dari teknologi dengan pemanfaatan internet.

Berdasarkan kajian jurnal di atas didapatkan persamaan pendapat dari Ramadhani (2020), Widiara (2018), Santoso & Chotibuddin (2020), Khoiroh (2018), Siregar (2019), Ningsih & Jayanti (2016), Hidayah (2020), Masgumelar, dkk. (2019) dan Kutsiyyah (2021) persamaan dari jurnal ini adalah pada pelaksanaan pembelajarannya mengharuskan siswa untuk belajar mandiri, penggunaan teknologi dari internet, guru atau siswa dapat tetap berkomunikasi melalui sebuah forum diskusi yang disediakan, selain berdiskusi guru memberikan materi, tugas, kuis untuk dikerjakan oleh siswa dalam bentuk file kemudian siswa mengerjakan tugas tersebut dengan mengirimkan kembali dalam bentuk file dan guru dapat mengirimkan umpan balik kepada siswa setelah mengumpulkan tugas. Kemudian pelaksanaan kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan waktu siswa dan guru. Hal ini didukung pendapat dari Graham dalam jurnal Prayitno, E., & Masduki, L. R. (2017, hlm. 121) menyatakan bahwa *blended learning* mempunyai kelebihan diantaranya dalam pelaksanaan kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan melaksanakan kegiatan berdiskusi antara guru dengan siswa serta siswa lainnya, keikutsertaan siswa dalam proses belajar disesuaikan waktu yang disepakati siswa, karena fleksibilitas dalam waktu belajar.

Selain persamaan pendapat di atas, adapun perbedaan menurut Asdar, dkk. (2020), Amin (2017), Hamka & Effendi (2019) serta Wijayanti, dkk. (2017) materi pembelajaran dengan mudah di cari melalui jaringan internet, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efisien baik dari segi waktu maupun biaya. Selain itu memiliki berbagai macam aplikasi dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan Nugraha, dkk. (2020, hlm. 268) kelebihan dari model ini adalah kepraktisan dalam mengakses materi pembelajaran yang dapat diakses dimana saja serta waktu pembelajarannya dapat disesuaikan antara siswa dan guru.

Berdasarkan hasil pemaparan jurnal di atas, kelebihan *blended learning* dengan memanfaatkan penggunaan dari berbagai media teknologi dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya serta guru maupun siswa dapat dengan mudah mengakses atau mencari materi dengan mengakses internet. Dapat dikatakan bahwa model ini memiliki kelebihan dengan menggunakan teknologi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berikut ini peneliti menganalisis dari kelebihan model *blended learning*, sebagai berikut:

1. Kegiatan belajarnya di dukung oleh akses jaringan internet.
2. Materi pembelajaran dapat dengan mudah di dapatkan dengan jaringan internet.
3. Siswa belajar dengan mandiri dengan materi yang ada di internet.
4. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa tetap bisa melaksanakan kegiatan diskusi melalui forum diskusi.
5. Guru dapat mengirimkan file materi kepada siswa dan siswa pun dapat mengirimkan file tugas kembali kepada guru.
6. Penggunaan media pendukung belajar yang beragam, sehingga kegiatan belajar menjadi menarik belajar siswa.
7. Fleksibilitas dalam waktu melaksanakan kegiatan belajar.
8. Guru dapat memberikan kuis dan latihan setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar kepada siswa kemudian memberikan tanggapan atau nilai secara langsung kepada siswa.
9. Pelaksanaan pembelajaran ini dapat membantu melatih kemampuan siswa dalam hal teknologi informasi dan komunikasi.

D. Kekurangan Model *Blended Learning*

Model *blended learning* selain memiliki kelebihan di dalam pelaksanaannya, terdapat kekurangan dalam pelaksanaan model ini. Sebagaimana pendapat dari Siregar, L. H. (2019, hlm. 93) selain kelebihan dari model pembelajaran ini terdapat

juga kelemahan dalam pelaksanaannya diantaranya seperti media pendukung pembelajaran yang ragam rupanya sehingga baik siswa maupun guru akan merasakan kesulitan dalam melaksanakannya jika akses internet yang tidak memadai hingga fasilitas yang dimiliki siswa yang tidak sama rata. Hal ini sama dengan pendapat Amin, A. K. (2017, hlm. 61) kekurangan dari pelaksanaan model ini dalam pengimplementasiannya akan susah jika fasilitas serta daerah siswa tidak mendukung untuk menyambungkan internet. Pendapat ini didukung oleh Khoiroh, N. (2018, hlm. 108) pelaksanaan model ini membutuhkan media yang beragam sehingga sukar untuk diaplikasikan jika fasilitas tidak mendukung, pemerataan alat dan infrastruktur yang kurang siswa miliki dalam pelaksanaan model ini seperti perangkat komputer/hp serta akses internet, dan sumber daya pendukung kegiatan pembelajaran dalam penguasaan teknologi.

Sedangkan, pendapat menurut Ningsih, Y. L., & Jayanti. (2016, hlm. 3) selain keunggulan dari model ini terdapat juga kelemahan, menjelaskan kelemahan model ini yaitu jaringan internet yang di setiap wilayah kurang baik sehingga dapat berpengaruh dalam mengerjakan maupun mengumpulkan tugas secara *online*, setiap tugas diberikan batas waktu dapat membuat siswa menjadi malas dalam mengerjakan tugas, dan tidak seluruh siswa mempunyai perangkat yang mendukung pembelajaran secara daring ini. Hal ini didukung oleh, Asdar, N. F., Arisona, A., & Eso, R. (2020, hlm. 269) selain keuntungan yang didapatkan dalam model ini juga memiliki keterbatasan di dalam pelaksanaannya seperti kegiatan belajar yang memerlukan jaringan internet yang kuat, kemudian baik guru dan siswa memerlukan data untuk mengakses internet yang cukup.

Hal ini selaras dengan Widiara, I. K. (2018, hlm. 55) kegiatan belajar melalui model ini memiliki kekurangan, yaitu:

1. Guru harus menguasai keahlian dalam melaksanakan pembelajaran secara online.
2. Guru harus mempersiapkan pelaksanaannya serta pengaturan dalam proses pembelajaran online seperti pengembangan materi ajar, persiapan serta pelaksanaan penilaian dan membentuk forum untuk siswa berdiskusi.
3. Persiapan dalam mencari sumber rujukan materi dalam internet untuk siswa yang sesuai dengan belajar di dalam kelas.

4. Tidak menyeluruhnya fasilitas penunjang belajar secara online serta kurangnya wawasan mengenai teknologi.

Kemudian, menurut Santoso, S. A., & Chotibuddin, M. (2020, hlm. 111) selain itu model ini memiliki kekurangan, yaitu: 1) pada pelaksanaannya jika fasilitas dan sarana yang tidak mencukupi akan membuat pembelajaran ini terhambat dikarenakan membutuhkan media yang beragam; 2) tidak seluruh siswa memiliki alat penunjang seperti komputer serta jaringan internet sehingga cukup menyulitkan siswa mengikuti belajar secara *online*; dan 3) masih minimnya keahlian dalam menguasai teknologi di dalam lingkungan masyarakat. Sepaham dengan di atas menurut Masgumelar, N. K., Dwiyoogo, W. D., & Nurrochmah, S. (2019, hlm. 980) menyatakan bahwa jika pada pelaksanaannya tidak didukung dengan fasilitas kurang memadai serta jaringan internet yang terkadang gangguan akan mengalami kesulitan karena pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan aplikasi atau media pendukung yang beragam.

Selain menggunakan akses internet, tidak seluruh siswa memiliki perangkat komputer. Sejalan dengan hal tersebut menurut Ramadhani, S. P. (2020, hlm. 330) selain itu terdapat kesulitan dalam menerapkan pembelajaran ini seperti pemerataan fasilitas yang siswa miliki tidak seluruhnya mempunyai komputer ataupun gadget yang tidak memadai karena pembelajaran ini membutuhkan akses dari internet serta media pendukung dalam belajarnya. Selain itu kurang pengetahuan masyarakat dalam menguasai teknologi. Pendapat Wijayanti, W., Maharta, N., & Suana, W. (2017, hlm.10) menyatakan kekurangan dalam melaksanakan penggunaan Learning Management System diantaranya: belajar dengan kelas secara online membutuhkan akses jaringan internet serta sinyal yang cukup baik. Selanjutnya, pendapat Hamka, D., & Effendi, N. (2019, hlm. 31) menjelaskan kekurangan blended learning dalam menggunakan aplikasi edmodo, yakni: penerapan aplikasi ini memerlukan akses jaringan internet serta guru harus menghibau kepada siswa dalam menggunakan aplikasi ini.

Kemudian selain perangkat pendukung terdapat kesulitan dalam penerapannya, Hidayah, N. (2020, hlm. 9) selain itu terdapat kekurangan blended learning diantaranya : kegiatan belajar akan lebih dominan kepada kegiatan pelatihan, terdapat pengabaian dalam perspektif nilai-nilai sosial, budaya, dan

lainnya, serta jika fasilitas dalam menunjang pembelajaran siswa akan menurunkan tingkat motivasi belajar siswa. Pendapat lainnya menurut Panambaian, T. (2020, hlm. 62) dalam jurnalnya menjelaskan kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu: keikutsertaan siswa masih kurang terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan cara daring ini. Berdasarkan penelitian terdapat 50% siswa yang masih pasif dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa terdapat beberapa kesamaan antara pendapat dari Siregar (2019), Amin (2017), Khoiroh (2018), Ningsih & Jayanti. (2016) serta Asdar, N. F., (2020) kesulitan dalam mengaplikasikan kegiatan belajar yaitu wilayah atau tempat siswa yang kurang mendukung akses internet sehingga kegiatannya akan mengalami kesulitan. Sedangkan kegiatan belajar dengan model ini membutuhkan akses internet yang mendukung. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, berdasarkan Widiara (2018), Santoso, & Chotibuddin (2020), dan Masgumelar, dkk. (2019) bahwasannya guru memerlukan persiapan yang matang dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan sistem online ini, mulai dari sumber belajar hingga lembar kerja siswa. Hal ini sepadan dengan pendapat dari Hande (2014, hlm. 337) bahwa pembelajaran *blended learning* bergantung pada server internet serta keterbatasan dalam fasilitas yang dimiliki pun dapat mempengaruhi pada proses pembelajarannya. Serta guru pun harus menguasai teknologi dalam pembelajaran ini karena media pendukung pembelajaran ini beragam

Selain itu menurut Ramadhani (2020), Wijayanti, dkk. (2017), Hamka & Effendi (2019), Hidayah (2020) dan Panambaian (2020) menjelaskan jika fasilitas siswa kurang mendukung kegiatan belajar ini, akan mengakibatkan rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa sehingga menurunkan semangat belajar siswa. Selain itu, terdapat siswa yang masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar secara online ini. Pernyataan tersebut selaras dengan Khaerunnisa, F. (2020, hlm. 106) menjelaskan jika sarana yang ada kurang mendukung akan membuat kesulitan dikarenakan media pendukung yang bermacam sehingga akan cukup menyulitkan bagi siswa maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil analisis peneliti dapat mengetahui kekurangan dalam model ini, kurang meratanya fasilitas yang dimiliki guru atau siswa, lalu penggunaan berbagai macam media pendukung yang berbasis teknologi membuat guru kesulitan karena

pemahaman guru dalam menggunakan teknologi masih kurang hal ini dapat mempengaruhi siswa yang kurang semangat dalam belajar. Maka dapat diketahui, kekurangan model *blended learning* secara keseluruhan bahwa kekurangan daya dukung dari prasarana dan sarana dalam melaksanakan model ini akan membawa dampak baik dari guru maupun siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka kesimpulan dari kekurangan dalam pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* diantaranya, sebagai berikut:

1. Akses internet setiap wilayah yang masih kurang merata.
2. Biaya dari pengadaan sarana serta fasilitas yang cukup mahal sehingga tidak seluruh siswa memiliki perangkat komputer/gadget.
3. Membutuhkan data internet yang cukup banyak.
4. Aplikasi pendukung pembelajaran yang beraneka ragam.
5. Penguasaan teknologi yang masih kurang baik guru atau siswa.
6. Siswa yang masih kurang berperan aktif dalam pembelajarannya.
7. Masih adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
8. Hubungan keikutsertaan antara siswa dan guru masih pasif.
9. Faktor penentu keberhasilan dalam model ini adalah hubungan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar.
10. Secanggih apapun teknologi tidak akan bisa menggantikan peranan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memiliki kebermaknaan yang berbeda dari sisi siswa yang tidak bisa digantikan.